



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Kunci Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf: Antara Sufi Klasik Dan Sufi Kontemporer

Nur Hadi Ihsan<sup>1</sup>, Amir Reza Kusuma<sup>2</sup>, Nisrina Uswatunnissa<sup>3</sup>, Riza Maulidia<sup>3</sup>

1. Universitas Darussalam Gontor, [nurhadihsan@unida.gontor.ac.id](mailto:nurhadihsan@unida.gontor.ac.id)
2. Universitas Darussalam Gontor, [amirrezausuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezausuma@mhs.unida.gontor.ac.id)
3. Universitas Darussalam Gontor

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 21, 2023

Revised : July 17, 2023

Accepted : August 22, 2023

Available online : September 11, 2023

**How to Cite:** Nur Hadi Ihsan, Amir Reza Kusuma, Nisrina Uswatunnissa and Riza Maulidia (2023) "The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 755-770. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.526.

### The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis

**Abstract.** Today, many people's understanding of the meaning of happiness is limited to what can be counted. So happiness, according to ordinary people, is when people have a lot of money, are healthy, and are successful in the world. At the same time, the meaning of true happiness is when humans can reach the blessing of Allah SWT. In this study, we will explore the meaning of happiness according to classical and contemporary Sufism and elaboration from several commentators. This study aims to find out the meaning and ways of obtaining true happiness from the perspective of classical and contemporary Sufi. This library research paper uses documentary techniques to collect data from books, journals, and encyclopedias. The collected data were analyzed using descriptive analysis. This research produces the main points: classical and contemporary Sufis agree that pleasure, wealth, and

other life achievements are not goals but merely a means to achieve spiritual happiness. The highest happiness is getting closer to Allah (*ma'rifatullah*) and reaching His heaven.

**Keyword:** Classics, Contemporary, Happiness, Sufism

**Abstrak.** Dewasa ini, banyak orang yang memahami makna kebahagiaan terbatas pada apa yang dapat dihitung. Sehingga pengertian kebahagiaan menurut orang awam terbatas pada apabila mereka memiliki banyak uang, sehat jasmani, dan sukses di dunia. Padahal pengertian kebahagiaan yang hakiki adalah ketika seseorang dapat menggapai ridha Allah SWT. Penelitian ini akan menjelaskan pengertian kebahagiaan menurut para Sufi klasik dan modern serta penjelasan dari beberapa mufassir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakekat kebahagiaan dan cara memperolehnya dalam perspektif tasawuf klasik dan kontemporer. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, dan ensiklopedia. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa para sufi klasik dan kontemporer bersepakat bahwa kesenangan duniawi, kekayaan, dan pencapaian hidup hanyalah sekadar sarana dalam meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang sejati dan tertinggi adalah ketika seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan *ma'rifatullah* serta meraih surga-Nya.

**Kata Kunci:** Kata Kunci : Kebahagiaan, Klasik, Kontemporer, Tasawuf.

## PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan hidup bahagia,<sup>1</sup> akan tetapi mereka belum memahami makna kebahagiaan yang hakiki. Ada yang berpendapat bahwa bahagia itu ketika seseorang menjadi kaya yang memiliki uang banyak.<sup>2</sup> Bagi orang yang sakit, bahagia itu ialah ketika seseorang itu sehat dan bisa beraktivitas apa saja dan di mana saja<sup>3</sup>. Hal ini menyebabkan antara satu manusia dengan lainnya berbeda pandangan dan akan berlomba-lomba untuk mendapatkan kebahagiaan dari sudut pandang masing-masing.<sup>4</sup> Jika mereka tidak bisa mendapatkan apa yang mereka usahakan, mereka akan mengalami stres, depresi, dll<sup>5</sup>.

Masalah ini menjadi problem bagi kebanyakan manusia, karena itu Islam hadir dengan ajaran tentang konsep kebahagiaan yang sejati, seperti yang dikemukakan oleh para Sufi dalam tradisi intelektual dan spiritual tasawuf.<sup>6</sup> Tasawuf merupakan

---

<sup>1</sup> Muskinul Fuad, "PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 114–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

<sup>2</sup> Muhammad Rusfi, "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta.," *Al-Adalah* 13, no. 2 (2016): 239–58, <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1864>.

<sup>3</sup> Elsa Eldista, Agung Budi Sulistiyo, dan Nur Hisamuddin, "MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS," *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER* 17, no. 2 (1 Februari 2020): 123–30, <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.15393>.

<sup>4</sup> Naan Naan dan Naufal Nurfajri, "Konsep Psikologi Transpersonal Dalam Mengenal Sebuah Makna Bahagia Dalam Islam," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (26 Januari 2022): 151–74, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.660>.

<sup>5</sup> Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Galangpress Publisher, 2013).

<sup>6</sup> Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 112–22, <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.288>.

ilmu untuk memperbaiki hati kita dengan gemar beribadah<sup>7</sup> dan meninggalkan kenikmatan dunia untuk mendapat ridho Allah SWT<sup>8</sup> melalui pensucian diri dan amal shaleh.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab digunakan istilah *sa'adah* untuk makna kebahagiaan, yang memiliki esensi arti kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus<sup>10</sup>. Kata *sa'adah* disebutkan 2 kali di dalam al-Qur'an yaitu di dalam Surah al-Hud ayat 105 dan 108.<sup>11</sup> Kata tersebut memiliki makna keberuntungan atau kebahagiaan<sup>12</sup>. Dalam bahasa Inggris, kebahagiaan disebut *happines*.<sup>13</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwasannya kebahagiaan itu adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada rasa gelisah sedikitpun.

Adapun konsep kebahagiaan menurut Imam Ghazali dalam bukunya *Kimiya al-Sa'adah* dikatakan bahwa kebahagiaan yang paling tinggi atau yang paling berharga yaitu *ma'rifatullah*, atau mengenal Allah dan selalu mengingat-Ny<sup>14</sup>. Hal ini dapat diperumpamakan seorang miskin yang sangat senang apabila bertemu dan berkenalan dengan seorang pejabat<sup>15</sup> Kebahagiaan akan berlipat ganda apabila bertemu dan berkenalan dengan seorang yang lebih tinggi derajatnya seperti seorang raja atau presiden<sup>16</sup>.

Peneliti menemukan beberapa tulisan yang membahas konsep Kebahagiaan antara lain artikel yang ditulis oleh Cep ash-Shufi.<sup>17</sup> Artikel ini membahas tentang studi komparatif antara konsep kebahagiaan afektif dalam pandangan psikologi Barat modern dan konsep *muhasabah* Imam al-Muhasibi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pandangan psikolog modern terhadap konsep kebahagiaan afektif dan bagaimanakah pandangan Imam al-Muhasabi tentang

---

<sup>7</sup> M. Arif Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (5 Januari 2016): 113 ~ 130-113 ~ 130, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

<sup>8</sup> Rifqi Fuad dan Abdul Mun'im Amaly, "BERKENALAN DENGAN TASAWUF AL-GAZALI," *Jurnal Al Burhan* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 10-18.

<sup>9</sup> Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017), 7.

<sup>10</sup> Fahmi Arfan, "MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI," *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 02 (29 Oktober 2022), <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/5093>.

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an* (Kairo: Dar Al-Hadist, t.t.), 350.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal Rahman, "TAWAKKAL SEBAGAI SUMBER KEBAHAGIAAN HIDUP Telaah Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dalam Al-Kalimāt Aṣ-Ṣhaghīrah Fil-'Aqīdah Wal-'Ibādah," *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (22 Juni 2022): 72-87.

<sup>13</sup> Rahman.

<sup>14</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2019): 89-103, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.

<sup>15</sup> Arroisi.

<sup>16</sup> Enung Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (30 Juni 2018): 123-35, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

<sup>17</sup> Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, "STUDI KOMPARIASI ANTARA KONSEP KEBAHAGIAAN AFEKTIF DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI BARAT MODERN DAN KONSEP MUḤĀSABAH IMAM AL-MUHĀSIBĪ" 7 (2021): 15.

konsep *muhasabah*. Kemudian artikel yang ditulis oleh Isfaroh.<sup>18</sup> Isfaroh membahas tentang Konsep kebahagiaan al-Kindi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana mencapai kebahagiaan dalam bimbingan rasionalitas menurut pemikiran al-Kindi. Serta artikel yang ditulis oleh Nanum Sofia dkk.<sup>19</sup> Artikel ini membahas tentang indikator kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana indikator kebahagiaan dalam perspektif Islam yang merujuk dan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis.

Artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi konsep kebahagiaan dalam khazanah tasawuf klasik dan kontemporer. Dengan berpijak pada berbagai penelitian terdahulu seperti disebutkan di atas, tulisan ini hendak menguraikan konsep kebahagiaan dalam perspektif para Sufi dari era terdahulu kemudian didiskusikan dengan pandangan para Sufi yang muncul di kemudian hari di era kontemporer. Namun sebelum itu, akan dibahas pengertian kebahagiaan secara etimologis dan terminologi yang merujuk ke dalam Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada aspek tekstual dengan merujuk kepada buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber pustaka lainnya<sup>20</sup>. Metode deskriptif-analisis penulis gunakan dalam menganalisis dan mengelola data secara sistematis<sup>21</sup>. Dengan demikian data-data terkait kebahagiaan dalam perspektif sufi akan dideskripsikan menurut para sufi kemudian dianalisis supaya dapat mengetahui pengertian kebahagiaan menurut para sufi islam. Diharap temuan dari kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sains islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Etimologi Dan Terminologi

Secara bahasa kata *sa'adah* memiliki arti kebahagiaan dan keberuntungan<sup>22</sup>. Antpnim dari kata *sa'adah* ialah *syaqawah* yang artinya kemalangan dan kesengsaraan<sup>23</sup>. Selain itu juga, *sa'adah* secara bahasa berarti *ridha* dan *ithmi'nan* (ketenangan)<sup>24</sup>. Kata *sa'adah* disebutkan sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an dengan

---

<sup>18</sup> Isfaroh Isfaroh, "Konsep Kebahagiaan Al-Kindi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (30 Juni 2019): 79–94, <https://doi.org/10.24042/ijitp.viii.4095>.

<sup>19</sup> Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (25 Juli 2018): 91–108, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>.

<sup>20</sup> Nurul Ainiy, "PENDEKATAN FILSAFAT DALAM KAJIAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK," *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (7 Maret 2022): 71–83, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>.

<sup>21</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

<sup>22</sup> Sofia dan Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis."

<sup>23</sup> Ibnu Mandhur Al-Afriqi Al-Misro, *Lisan Arab* (Beirut: Dar As-Shadir, t.t.), 2011.

<sup>24</sup> *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah* (Misra: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1994), 311.

bentuk kata yang berbeda yaitu berupa kata kerja yang sudah lampu dan juga berupa *ism fa'il* <sup>25</sup>.

Setelah dijelaskan arti kebahagiaan secara bahasa, di sini akan dijelaskan arti kebahagiaan menurut para *mufassir* dalam berbagai karya tafsir mereka. Pertama, dalam surah Hud ayat 105 yaitu (سعيد). Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia."

Pengertian kebahagiaan secara etimologi dijelaskan menurut *mufassir* Ibn Asyura سَعِيدٌ ضِدُّ الشَّقِيِّ bahwasannya arti dari kata *sa'idun* yaitu antonim kata tersebut adalah *Syaqiyyun* yang artinya kesengsaraan. Sedangkan konteks dari ayat ini, yakni kebahagiaan yang terdapat di Akhirat <sup>26</sup>.

Sedangkan pengertian istilah ini secara terminologi menurut Ibn 'Asyura ialah kebahagiaan yang dimaksudkan itu ialah yang kebahagiaan yang pantas bagi orang yang memiliki karakteristik tertentu itu. Ia akan mendapatkan kebahagiaan yang paling tinggi yaitu surgaNya, lantaran mengerjakan yang diperintahkanNya dan menjauhi yang dilarangNya <sup>27</sup>.

Kedua, dalam surah Hud ayat 108 terdapat kata سعدوا. Ayat tersebut artinya secara lengkap sebagai berikut: "Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatNya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagaimana karunia yang tidak ada putus-putusnya."

*Mufassir* Ibn Katsir menjelaskan bahwa pengertian kebahagiaan secara etimologi diartikan sebagai orang-orang yang bahagia yakni orang yang mengikuti Rasulullah SAW <sup>28</sup>. Sedangkan secara terminologi berbahagia itu berarti bahwa pengikut Rasulullah itu akan merasakan kebahagiaan atau berbahagia dan mereka akan tinggal di dalam surga serta kekal di dalamnya <sup>29</sup>.

Dari penjelasan para *mufassir* di atas tampak bahwa pengertian kebahagiaan dalam segi etimologi dan terminologi sama-sama meletakkan tingkatan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di akhirat atau di surga dengan melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.<sup>30</sup>

### Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Sufisme Klasik

Setelah dijelaskan pengertian kebahagiaan dari segi etimologi dan terminologi secara umum, akan dijelaskan kebahagiaan menurut para Sufi. Dalam Pandangan Islam yang dibangun berdasarkan petunjuk *ilahi* dikatakan bahwa harta adalah rezeki yang diberikan Allah untuk mendapat berkahnya; rumah tangga yang baik diberikan

<sup>25</sup> Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*.

<sup>26</sup> Muhammad Thohir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa Tanwir Al-Ma'ruf Bi Tafsir Ibnu 'Asyur*, 1 ed., Jilid 7 (Beirut, Libanon: Mudzal Al-Khawasi, 1420), 196.

<sup>27</sup> Ibn 'Asyur, 196.

<sup>28</sup> Abu Fida' Ismail bin Umar Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Damasyqo, *Tafsir Qur'anil Adzim*, Jilid 4 (Madinah Ar-Roqimiyyah: Dar Al-Fikr, 1414), 352.

<sup>29</sup> Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Damasyqo, 352.

<sup>30</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

untuk beribadah menuju-Nya; dan musibah diberikan untuk menjadi tangga menuju kesuksesan. Seterusnya akan dijelaskan konsep kebahagiaan sebagai berikut.

### 1) Imam Al-Ghazali

Dalam kitabnya *Kimiya al-Sa'adah* al-Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya puncak kebahagiaan itu ialah *aa'arifatullah*, mengenal Allah.<sup>31</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa kenikmatan itu tergantung dengan kodratnya, antara lain kenikmatan mata terletak dengan pemandangan yang indah,<sup>32</sup> kenikmatan telinga terletak pada suara yang merdu, kenikmatan hati terletak pada *ma'rifatullah* atau mengenal Allah.<sup>33</sup> Apabila manusia belum mengenal sesuatu maka akan merasa acuh tak acuh terhadap sesuatu itu. Sebaliknya, apabila ia sudah mengenalnya, dia akan merasakan kebahagiaan.<sup>34</sup> Contohnya, ketika manusia mengenal seorang menteri dia akan merasa bahagia, maka akan semakin bahagia jikalau ia mengenal seorang raja.<sup>35</sup> Dengan berpijak pada cara berpikir ini, apabila manusia mengenal Allah, maka kebahagiaannya akan berlipat ganda, karena Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kebahagiaan yang bersumber dari ego dan hawa nafsu itu adalah dari gangguan iblis dan akan berhenti ketika datang kematian.<sup>36</sup> Ini berbeda dengan kebahagiaan yang datang dari hati melalui *ma'rifatullah*. Kebahagiaan jenis ini tidak akan hilang ketika datang kematian, melainkan kebahagiaan tersebut akan bertambah.<sup>37</sup> Setiap Manusia memiliki ego dan hawa nafsu, manusia bisa mengendalikan hawa nafsu apabila ia mendisiplinkan dirinya dengan mendekati diri kepada Sang Khaliq<sup>38</sup>. Bahkan ia akan dapat mencapai puncak kebahagiaan saat bertemu dengan Allah SWT<sup>39</sup>. Dengan demikian, orang yang mencintai Allah itu akan selalu berbahagia.<sup>40</sup>

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan tertinggi itu hanya dapat diraih dengan mensucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tasfiyat al-qalb*). Semua itu diwujudkan melalui memutuskan kontak *al-nafs* dengan segala suatu hal yang penuh

---

<sup>31</sup> Imam Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah* (Jakarta: Zaman, t.t.), 119.

<sup>32</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi* (Deepublish, 2017).

<sup>33</sup> "Tasawuf Kebahagiaan Dalam Pandangan Al-Ghazali | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah," 11 Maret 2022, <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/69>.

<sup>34</sup> "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah) | Murni | Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies," diakses 10 Desember 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7420/4382>.

<sup>35</sup> Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali."

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*, 119.

<sup>37</sup> Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali."

<sup>38</sup> Ash-Shufi, "STUDI KOMPARASI ANTARA KONSEP KEBAHAGIAAN AFEKTIF DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI BARAT MODERN DAN KONSEP MUḤĀSABAḤ IMAM AL-MUḤĀSIBĪ."

<sup>39</sup> "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah) | Murni | Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies."

<sup>40</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," t.t., 15, <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

tipu daya dunia dan membersihkan hati dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT<sup>41</sup>.

## 2) Ibnu Miskawaih

Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih ialah gabungan antara kebahagiaan ruh dan kebahagiaan akhlak. Kebahagiaan ini dapat diwujudkan apabila seseorang menjalankan fungsi kemanusiaannya atau kehidupannya dengan baik untuk mencapai tujuan akhir, yaitu akhirat. Tujuan akhir ini dapat dicapai jika seseorang mengangkat dirinya ke derajat *taqarrub* kepada Allah<sup>42</sup>. *Taqarrub* kepada Allah ini dapat terwujud jikalau seseorang memiliki akal dan fikiran yang sehat sehingga dia senantiasa melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya. Inilah yang mengangkat derajat seseorang menuju pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>43</sup>

Selain itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang konsep kebahagiaan melalui penjelasannya tentang konsep manusia ideal<sup>44</sup>. Menurutnya, manusia ideal itu merupakan manusia yang memiliki derajat atau kedudukan yang paling tinggi.<sup>45</sup> Derajat ini bisa dicapai oleh manusia ideal dengan cara memperbanyak bertafakur dan mendekatkan diri kepada Allah<sup>46</sup>. Apabila manusia dengan akal pikiran, diri, dan hatinya sudah berada sedekat-dekatnya kepada Allah, akan menimbulkan sebuah pengetahuan yang cemerlang sehingga menjadikan manusia yang ideal.<sup>47</sup> Dalam posisi itulah seorang manusia itu mencapai kebahagiaan yang hakiki, menurut Ibnu Miskawaih.<sup>48</sup>

Kondisi seperti ini dapat diwujudkan melalui pengeangan jiwa (*mujahadat al-nafs*) dan pembersihan hati (*tasfiyat al-qalb*) yang dilakukan secara menyeluruh. Jika upaya-upaya ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berhasil, maka seseorang itu akan menjadi manusia sempurna serta mendapatkan kebahagiaan yang juga sempurna<sup>49</sup>.

---

<sup>41</sup> Arfan, "MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI."

<sup>42</sup> Ibnu Miskawayh, *Tahdhib Al-Akhlaq* (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hayyah, 1398), 58.

<sup>43</sup> Miskawayh, 58.

<sup>44</sup> Miskawayh, 58.

<sup>45</sup> : "Konsep kebahagiaan: studi perbandingan antara pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih - Walisongo Repository," diakses 10 Desember 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13666/>.

<sup>46</sup> Ernita Dewi, "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (11 Oktober 2011): 257-66, <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4829>.

<sup>47</sup> Rizka Aulia Sopandi, "Konsep etika dan kebahagiaan perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://doi.org/10/BAB%20IV.pdf>.

<sup>48</sup> Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR," *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.

<sup>49</sup> Arfan, "MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI."

## Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Sufisme Kontemporer

### 1) Buya Hamka

Dalam pandangan Hamka, kebahagiaan itu pada hakikatnya tidak hanya bersifat ruhani akan tetapi bersifat jasmani, tidak hanya bersifat *bathin* melainkan juga bersifat *dzahir*<sup>50</sup>. Beliau menjelaskan kenikmatan atau kebahagiaan yang ada di dunia ini merupakan fasilitas menuju kebahagiaan akhirat.<sup>51</sup> Lebih lanjut beliau menguraikan bahwa apabila manusia mengartikan kebahagiaan di dunia ini dengan kebahagiaan materialistis, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan. Akan tetapi sebaliknya, jika kenikmatan yang ia dapatkan di dunia ini dibangun dengan orientasinya kepada akhirat, maka itulah yang dinamakan kebahagiaan yang hakiki<sup>52</sup>. Sebagaimana nikmat sehat, jika digunakan dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya, maka akan menjadi kenikmatan yang sesungguhnya<sup>53</sup>.

Seterusnya, Buya Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan yang paling penting yaitu bagaimana manusia memaknai kehidupan di dunia ini dengan sifat *qana'ah*; yaitu menerima apa adanya apa yang ia dapatkan itu, inilah yang disebut kaya jiwanya<sup>54</sup>. Hamka menjelaskan apabila manusia mengejar kenikmatan dunia ataupun lahiriyah, maka ia disebut miskin jiwanya. Akan tetapi jika ia mengejar kenikmatan akhirat yang batiniah, ia akan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan kaya jiwanya.

### 2) Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dengan merujuk konsep kebahagiaan ke dalam istilah asalnya dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah*, SMN al-Attas menjelaskan bahwa istilah ini dimaksudkan meliputi dua dimensi eksistensi, yaitu dunia dan akhirat<sup>55</sup>. Kebahagiaan akhirat menurut beliau merupakan tingkatan yang paling tinggi<sup>56</sup>. Al-Attas menguraikan bahwa kebahagiaan terwujud dalam tiga hal, antara lain; kebahagiaan diri, yakni bahagia dengan memiliki wawasan dan pengetahuan yang ada pada dirinya; kebahagiaan tubuh, yakni bahagia dengan memiliki kesehatan yang baik; dan

---

<sup>50</sup> Nelly Melia, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Buya Hamka)" (other, IAIN Bengkulu, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3078/>.

<sup>51</sup> Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (30 Desember 2021): 279-98, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.

<sup>52</sup> Jonsi Hunadar, "KONSEP BAHAGIA BUYA HAMKA ELABORASI KEHIDUPAN MANUSIA DI ERA MELENIAL," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 3, no. 2 (25 Oktober 2022), <https://doi.org/10.36085/joiscom.v3i2.3911>.

<sup>53</sup> Novita Tresa, Apriliah Apriliah, dan Alfi Julizun Azwar, "Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (12 Oktober 2022): 52-62.

<sup>54</sup> Melia, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Buya Hamka)."

<sup>55</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Johor: UTM Press, 2014), 92-93.

<sup>56</sup> Meli Mulyahati, "Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas" (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40631>.



kebahagiaan eksternal yakni dengan bahagia dengan lingkungan yang mendukung<sup>57</sup>. Akan tetapi ketiga kebahagiaan harus selalu dituntun dan selaras dengan ajaran wahyu Allah. Dalam pengertian ini, konsep kebahagiaan menurut Prof Al-Attas itu; baik kebahagiaan diri, tubuh, dan eksternal ini yang diperoleh seseorang di dunia ini harus selalu dilandasi dengan wahyu dan orientasinya kembali dan menuju Akhirat. Inilah kebahagiaan yang tertinggi.<sup>58</sup>

Manusia yang mampu menyadari hakikat kewujudannya, akan menyerahkan diri sepenuhnya dengan khidmah, memperhambakan diri dengan suka rela kepada Tuhan. Sebagaimana seorang yang berhutang, dia akan tunduk patuh pada kuasa sang pemberi hutang. Intipati keberhutangan manusia ialah pada hutang kewujudannya sendiri. Tak ada jalan lain bagi manusia untuk dapat membayar hutang itu, selain menyerahkan diri sepenuhnya dihadapan Tuhan agar hutang eksistensial tersebut dapat ia kembalikan (lihat edisi ISTAC: hlm. 58).

Dan pengembalian semacam ini ialah pengembalian yang menguntungkan manusia itu sendiri. Seperti hujan yang senantiasa kembali ke bumi dan membuat hidup (menguntungkan) bumi itu sendiri (al-Baqarah [2]: 164). Penghambaan manusia kelak akan diperhitungkan dan diberikan balasan yang adil di Hari Pembalasan atau *yaum al-dīn* dan dikenal juga dengan Hari Perhitungan atau *yaum al-ḥisāb*. Siapa yang “mengembalikan” dirinya kepada Tuhan, maka di akhirat ia akan mendapat keuntungan.

Manusia yang telah sampai pada hakikat penghambaan diri di hadapan Tuhannya, ialah manusia yang telah memenuhi tujuan kewujudannya, tujuan penciptaannya. Dengan kata lain, manusia itu telah memenuhi kecenderungan alaminya sebagai hamba Tuhan; ia telah memenuhi fitrah penciptaannya. Manusia yang telah memenuhi persaksiannya “di zaman *alastu*”. Manusia yang telah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan.<sup>59</sup>

*Aslama* ialah kata yang mewakili penyerahan diri ini. Sedangkan agama (*dīn*) menyatakan bahwa penyerahan diri menyeluruh (*istislām*) kepada Allāh Subḥānahū wa Ta‘ālā itu adalah Islām, satu-satunya agama yang diterima di sisi Allāh (Āli ‘Imrān [3]: 85 dan 19). Dalam Islām-lah *dīn* yang benar dan sempurna terjelma. Di dalam Islām, manusia dikenal sebagai hamba/‘abd (yang diberikan kewajiban untuk beribadah) sekaligus perwakilan /khalīfah Tuhan (dengan amānah untuk menegakkan keadilan) di muka bumi.

Dalam memenuhi kewajiban dan amanah tersebut, manusia dibekali jiwa yang serupa dengan sifat gandanya: jiwa yang luhur (jiwa akali/*al-naḥs al-nāṭiqah*) dan jiwa yang rendah (jiwa hewani/ *al-naḥs al-ḥayawāniyyah*). Dalam kerangka diri pribadi manusia, kuasa jiwa akali atas jiwa hewani, itulah salah satu makna konseptual dari

---

<sup>57</sup> Kholili Hasib, “Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Tasfiyah* 3, no. 1 (1 Februari 2019): 21, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2980>.

<sup>58</sup> Kusuma, “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas.”

<sup>59</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, “The Essence of ‘Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education,” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

kata agama (*din*). Sementara kerelaan, ketundukan dan kepasrahan jiwa hewani untuk senantiasa berada dalam bimbingan dan pimpinan jiwa akali itulah Islām.<sup>60</sup>

Pengendalian jiwa akali atas jiwa hewani, dan ketundukan jiwa hewani pada jiwa akali ini, akan mengantarkan manusia pada tujuan dan hakikat penciptaan serta kewujudannya. Ia akan mencapai keluhuran diri dan jiwa akalinya mencapai makam spiritual yang di dalam al-Qur'an (Surah al-Fajr [89]: 27:30) digambarkan sebagai *al-nafs al-muṭma'innah*. Jiwa seorang hamba yang telah memenuhi dan kembali menyadari persaksiannya kepada Tuhan "di zaman *alastu*". Penyerahan diri atau 'ibādah di tingkat tertinggi ini juga bermakna ilmu: ma'rifah. Suatu pengalaman mengintuisi wujud secara ruhaniah.

Hingga taraf ini kita dapat melihat bahwa dalam Islām konsepsi wujud dan tatanan keilmuan tidak lah bertentangan, ia selaras dan harmoni.<sup>61</sup> Teologi dan epistemologi tak terpisahkan, tak bertentangan dan tak pula saling meniadakan. Islām akhirnya ialah suatu pandangan-wujud utuh yang di dalamnya terkandung faham mengenai wujud (Tuhan), alam (*maujud*), manusia, wahyu dan kenabian, agama, ilmu, kebebasan, keadilan, dan akhirnya kebahagiaan yang kesemuanya saling berkaitan.

### Mengenal diri

Dalam diri manusia ini ada tiga sifat yang bersemayam: hewan, setan, dan malaikat.[3] Jika kebahagiaan manusia itu lebih kepada hal-hal yang memuaskan hawa nafsu saja, seperti makan, minum, dan tidur, maka manusia seperti ini bisa digolongkan ke kelompok hewan, karena hewan juga melakukan itu. Sedangkan manusia-manusia yang senangnya berbuat kejahatan, tipu daya, mencelekan orang lain, dusta dan seterusnya, mereka bisa digolongkan ke kelompok setan. Sedangkan mereka yang senang merenungkan keindahan Tuhannya dengan berzikir dan berpikir dan condong ke dalam kebaikan, maka mereka bisa digolongkan ke dalam golongan malaikat, atau bahkan lebih tinggi dari malaikat.

Walaupun manusia punya tiga sifat yang telah disebutkan di atas, namun kebahagiaan yang paling tinggi terdapat pada sesuatu yang esensial. Di mana esensi setiap makhluk adalah suatu yang tertinggi dan khas dalam dirinya. [4] Dan sesuatu yang paling tinggi dalam diri manusia adalah akal atau disebut juga jiwa rasional yang dengannya manusia mampu merenung tentang Tuhan.[5] Sehingga kebahagiaan tertinggi bisa didapat apabila manusia mampu menggunakan akalnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang-Nya.

Selain itu menurut al-Attas Mengenal Tuhan ini bisa dimulai dengan merenungi apa yang ada paling dekat dengan diri kita, yakni diri kita sendiri. Selanjutnya, bisa merenungi apa-apa yang bisa kita amati di sekitar kita, mulai dari tumbuh-tumbuhan, gunung, bulan dan matahari. Jadi, apa saja yang menimpa diri

---

<sup>60</sup> Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

<sup>61</sup> Mohammad Muslih dkk., "STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN" 6 (2021): 17, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.

kita dan apa saja yang kita amati bisa menghantarkan kita pada kewujudan Allah swt.<sup>62</sup>

Akan tetapi, di sini Prof al Attas mengatakan bahwa pengetahuan tentang Allah melalui perenungan saja tidak lah sempurna. Pengetahuan tersebut akan sempurna jika ia disertai dengan penyerahan diri dan ibadah. Jadi, selain menyadari adanya Tuhan dibalik alam ini, kita harus menyempurnakannya dengan beribadah kepada-Nya. Ibadah ini lah yang akan bisa menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan kepada-Nya. Di mana cinta adalah benih kebahagiaan.

Mengenal dunia bahwa hakikatnya dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan menuju ke tempat lain. Di sinilah manusia mengumpulkan bekal<sup>63</sup>Namun nyatanya banyak dari manusia yang lupa untuk mengumpulkan bekal karena silau dengan keindahan dan kesenangan duniawi. Karena memang dunia ini bersifat cenderung menipu dan memperdaya, mewujudkan dalam beragam rupa. Misalnya, dunia berpura-pura seakan-akan ia akan selalu tinggal bersama kita, padahal kenyataannya, secara perlahan ia bakal pergi menjauh dan kita akan berpisah dengannya.<sup>64</sup> Kalau sejenak saja kita mau berpikir mengenai dunia ini, maka jelas lah apa-apa yang ada dunia ini hanya sebuah yang fana. Kekayaan, kecantikan, popularitas, jabatan, kecerdasan, dan hal-hal lainnya yang biasanya manusia mengejar-ngejanya dan ketika sudah dapat mereka bangga-banggakan, sangat lah tidak pantas dikejar dan dibangga-banggakan karena semuanya bersifat sebentar dan cenderung menipu apabila tidak lihai mengelolanya. Jika kita bayangkan sejenak, kenikmatan dunia ini sangat lah sebentar dan sementara. Enaknya makan, mungkin hanya sampai beberapa suap, enakya tidur mungkin juga hanya beberapa jam saja, enakya hiburan seperti nonton Youtube, mendengarkan musik atau yang lainnya, juga hanya sebentar. Sungguh nyata kefanaan dan tipu daya dari dunia ini.

Berkenaan hal kebahagiaan Ibnu Sina hanya membahas kategorisasi pertama saja. Menurutnya, jiwa dikelompokkan kedalam tiga bagian seperti yang disebutkan dalam alquran. “Dan kamu menjadi tiga golongan yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Lalu, lanjutan firman-Nya. Dan orang-orang yang paling terdahulu beriman. Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan.” Menurut Ibnu Sina, orang-orang yang beriman dalam ilmu dan amal adalah orang-orang lebih dahulu beriman. Mereka memiliki tingkatan tertinggi di dalam surga kenikmatan. Mereka juga berhasil menghubungkan ketiga alam dengan alam akal, membersihkan diri dari kotoran fisik dan jiwa-jiwa angkasa bersama kebesaran dayanya. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu dalam beriman dan berada pada tingkatan tinggi.

---

<sup>62</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 40.

<sup>63</sup> Mohammad Muslih dkk., “Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri” 6, no. 2 (2021): 16, <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.

<sup>64</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

Sedangkan, golongan kanan berada pada tingkatan menengah. Mereka lebih tinggi daripada alam kemustahilan, berhubungan dengan jiwa-jiwa langit dan membersihkan diri dari kotoran alam. Golongan ini merasa kenikmatan surga Allah ciptakan, antara lain adalah bidadari, berbagai makanan yang nikmat dan kicauan burung yang sulit di ungkapkan atau dijelaskan, sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW. dalam hadist Qudsi, “Telah Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku segala yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, atau terlintas di dalam hati manusia.” Dan ini adalah golongan manusia yang berada pada tingkatan menengah. Berkenaan dengan golongan orang-orang yang berada dalam golongan kiri, mereka gagal untuk mempersiapkan diri menuju derajat tertinggi untuk merasakan kenikmatan hakiki atau mencapai tingkatan orang-orang yang paling dahulu dalam iman. Mereka ialah orang-orang yang turun ke dalam tingkatan paling rendah, dan berada dalam lautan kegelapan alam fisik, terjerumus dalam kehinaan materi serta berkubang dalam negeri yang fana. Merekalah orang-orang yang... “Di sana didalam nereka mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), “sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.” Inilah penjelasan mengenai keadaan ruh manusia setelah berpisah dari raga dan menuju ke negara akhirat. Penjelasan kami ini sesuai dengan wahyu Ilahi dan padangan para filosof.

Mengenal akhirat sebagai perjalanan akhir manusia di dunia bisa dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap indriawi, eksperimental, instingtif, dan rasional.<sup>65</sup> Pada tahapan pertama, ia seperti seekor ngengat yang, meski bisa melihat, tak bisa mengingat sehingga ia akan menubrukkan dirinya berkali-kali pada lilin yang sama. Pada tahapan kedua, ia seperti seekor anjing yang setelah dipukul, akan lari saat melihat sebatang rotan pemukul. Pada tahapan ketiga ia seperti seekor kuda atau domba yang secara instingtif segera kabur saat melihat macan atau serigala yang merupakan musuh alaminya. Sementara ketika melihat unta atau kerbau, dia tidak takut meski ukuran keduanya lebih besar. Pada tahapan keempat ia telah melampaui batas-batas kebinatangan itu sehingga mampu, hingga batas tertentu, meramalkan dan mempersiapkan masa depannya.<sup>66</sup> Jadi, manusia itu bisa berada pada berbagai tahapan yang berbeda, mulai tahapan hewani sampai tahapan malakut.

Akan tetapi, memang banyak manusia yang memilih menetap di dua tahapan yang paling rendah; tahap indriawi dan tahap instingtif. Orang-orang pada tahap indriawi adalah orang-orang yang menolak akhirat. Mereka beranggapan bahwa neraka hanyalah temuan para teolog untuk menakut-nakuti manusia. Mereka menghina dan merendahkan para teolog. Berdebat dengan orang-orang seperti ini tak banyak berguna. Mereka persis seperti ngengat yang akan terus saja menubrukkan diri mereka pada lilin yang sama.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 50.

<sup>66</sup> Mohammad Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

<sup>67</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*.

Sedangkan orang-orang yang berada pada tahap instingtif adalah orang-orang yang belum benar-benar bisa meyakini kehidupan akhirat itu. Mereka berpendapat bahwa kehidupan akhirat itu mungkin ada mungkin tidak ada, karena bagi mereka ajaran seperti itu masih banyak misterinya sehingga sulit untuk benar-benar dipercayai. Hemat penulis, orang-orang seperti ini perlu diberikan penjelasan dan argumentasi-argumentasi yang logis namun sepertinya mereka akan bisa benar-benar percaya ketika mereka sudah mendapatkan suatu kejadian atau peristiwa yang besar dan berkesan dalam hidupnya.

Manusia yang sudah pada tahap malakut tentu adalah orang yang sudah mengetahui bahwa kehidupan yang sesungguhnya di akhirat. Sehingga di dunia ini dia fokus mengumpulkan bekal dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

## KESIMPULAN

Konsep kebahagiaan merupakan pembahasan yang paling esensial di dalam kehidupan manusia. Pembahasan ini terdapat dalam seluruh khazanah intelektual dan spiritual Islam yang termasuk di dalamnya tasawuf; baik klasik maupun kontemporer. Imam Ghazali menjelaskan bahwasannya kebahagiaan yang paling berharga ialah ketika manusia sudah mengenal Sang Khaliq (*ma'rifatullah*). Sedangkan Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa kebahagiaan yang hakiki itu ialah ketika diri ini sudah berada sedekat-dekatnya (*taqarruh*) kepada Allah SWT. Hakikat kebahagiaan yang dikemukakan oleh para ulama klasik itu tidak berbeda dengan para ulama kontemporer seperti Buya Hamka dan SMN al-Attas. Menurut Hamka kebahagiaan ialah memiliki sifat yang *Qana'ah* dalam diri pribadi. Sedangkan menurut al-Attas kebahagiaan yang hakiki ialah untuk menggapai tujuan akhir, yaitu akhirat atau surga-Nya.

Pandangan yang sedemikian ini merupakan pandangan umum para ulama dalam khazanah dan tradisi Islam. Mereka meyakini bahwa tingkatan kebahagiaan paling tinggi dan adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Setiap manusia memiliki ego dan hawa nafsu maka apabila dirinya mendisiplinkan dengan aturan Allah maka hidupnya akan merasakan kebahagiaan. Pendisiplinan diri itu dilakukan dengan *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qalb* melalui berbagai *mujahadah* dan *riyadlah*.

## DAFTAR ISI

- : “Konsep kebahagiaan: studi perbandingan antara pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih - Walisongo Repository.” Diakses 10 Desember 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13666/>.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadist, t.t.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. “The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education.” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

- Ainiy, Nurul. "PENDEKATAN FILSAFAT DALAM KAJIAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (7 Maret 2022): 71–83. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>.
- Al-Afriqi Al-Misro, Ibnu Mandhur. *Lisan Arab*. Beirut: Dar As-Shadir, t.t.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *Kimiya'us Sa'adah*. Jakarta: Zaman, t.t.
- Amin, M.A, Drs. Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Arfan, Fahmi. "MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI." *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 02 (29 Oktober 2022). <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/5093>.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2019): 89–103. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- "Arti kata bahagia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 10 Desember 2022. <https://www.kbbi.web.id/bahagia>.
- Ash-Shufi, Cep Gilang Fikri. "STUDI KOMPARASI ANTARA KONSEP KEBAHAGIAAN AFEKTIF DALAM Pandangan Psikologi Barat Modern dan Konsep Muḥāsabah Imam Al-Muḥāsibī" 7 (2021): 15.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (30 Juni 2018): 123–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (11 Oktober 2011): 257–66. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4829>.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish, 2017.
- Eldista, Elsa, Agung Budi Sulistiyo, dan Nur Hisamuddin. "MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS." *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER* 17, no. 2 (1 Februari 2020): 123–30. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.15393>.
- Fuad, Muskinul. "PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 114–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.
- Fuad, Rifqi, dan Abdul Mun'im Amaly. "BERKENALAN DENGAN TASAWUF AL-GAZALI." *Jurnal Al Burhan* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 10–18.
- Hasib, Kholili. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Tasfiah* 3, no. 1 (1 Februari 2019): 21. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2980>.
- Hidayat, Rosyi Ibnu. "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 112–22. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.288>.

- Himawan, Candra, dan Neti Suriana. *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Galangpress Publisher, 2013.
- Hunadar, Jonsi. "KONSEP BAHAGIA BUYA HAMKA ELABORASI KEHIDUPAN MANUSIA DI ERA MELENIAL." *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 3, no. 2 (25 Oktober 2022). <https://doi.org/10.36085/joiscom.v3i2.3911>.
- Ibn 'Asyur, Muhammad Thohir. *At-Tahrir Wa Tanwir Al-Ma'ruf Bi Tafsir Ibnu 'Asyur*. 1 ed. Jilid 7. Beirut, Libanon: Mudzal Al-Khawasi, 1420.
- Ibn Katsir Al-Quraissy Ad-Damasyqo, Abu Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir Qur'anil Adzim*. Jilid 4. Madinah Ar-Roqimiyah: Dar Al-Fikr, 1414.
- Ihsan, Nur Hadi, dan Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (30 Desember 2021): 279–98. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Isfaroh, Isfaroh. "Konsep Kebahagiaan Al-Kindi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (30 Juni 2019): 79–94. <https://doi.org/10.24042/ijitp.vii.4095>.
- Khoiruddin, M. Arif. "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (5 Januari 2016): 113 ~ 130-113 ~ 130. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.
- "Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah) | Murni | Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies." Diakses 10 Desember 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7420/4382>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," t.t., 15. <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Melia, Nelly. "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Buya Hamka)." Other, IAIN Bengkulu, 2018. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3078/>.
- Miskawayh, Ibnu. *Tahdhib Al-Akhlaq*. Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hayyah, 1398.
- Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah*. Misra: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1994.
- Mulyahati, Meli. "Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas." Bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40631>.

- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR." *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, dan Adrian Syahidu. "STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN" 6 (2021): 17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.
- Muslih, Mohammad, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, Abdul Rohman, dan Adib Fattah Suntoro. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri" 6, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.
- Naan, Naan, dan Naufal Nurfajri. "Konsep Psikologi Transpersonal Dalam Mengenal Sebuah Makna Bahagia Dalam Islam." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (26 Januari 2022): 151–74. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.660>.
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Johor: UTM Press, 2014.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Rahman, Muhammad Iqbal. "TAWAKKAL SEBAGAI SUMBER KEBAHAGIAAN HIDUP Telaah Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dalam Al-Kalimāt Aṣ-Ṣhaghīrah Fil-‘Aqīdah Wal-‘Ibādah." *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (22 Juni 2022): 72–87.
- Rusfi, Muhammad. "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta." *Al-'Adalah* 13, no. 2 (2016): 239–58. <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1864>.
- Sofia, Nanum, dan Endah Puspita Sari. "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (25 Juli 2018): 91–108. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>.
- Sopandi, Rizka Aulia. "Konsep etika dan kebahagiaan perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://doi.org/10/BAB%20IV.pdf>.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- "Tasawuf Kebahagiaan Dalam Pandangan Al-Ghazali | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah," 11 Maret 2022. <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/69>.
- Tresa, Novita, Apriliah Apriliah, dan Alfi Julizun Azwar. "Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (12 Oktober 2022): 52–62.